

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi pemilih di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jakarta 2024 merupakan partisipasi yang sangat rendah. Ajang kontestasi politik Daerah Khusus Jakarta (DKI) yang diadakan setiap lima tahun sekali ini diikuti oleh tiga pasangan calon (paslon), diantaranya Ridwan Kamil-Suswono, Dharma Pongrekun-Kun Wardana, dan Pramono Anung-Rano Karno. Berdasarkan hasil rekapitulasi yang diumumkan dan disahkan langsung oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) DKI pada 8 Desember 2024 di Hotel Sari Pasific Jakarta, paslon nomor urut 03, Pramono Anung-Rano Karno memperoleh suara terbanyak sejumlah 2.183.239 suara atau 50,07%. Sementara diposisi kedua paslon nomor urut 01, Ridwan Kamil-Suswono memperoleh sebanyak 1.718.160 suara atau 39,40% dan paslon 02 Dharma Pongrekun-Kun Wardana menempati posisi ketiga dengan total perolehan suara sebanyak 459.230 atau 10,53%.

Pilkada yang dilaksanakan pada Rabu, 27 November 2024 silam, tercatat memiliki total pemilih yang menggunakan hak pilihnya pada Pilkada DKI sebanyak 4.724.393 orang. Dari jumlah tersebut diperoleh surat suara sah sebanyak 4.360.629 dan surat suara tidak sah sebanyak 363.764. Tingkat partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Jakarta 2024 hanya sebesar 53,05%,

jumlah ini dilihat dari besarnya surat suara sah dibandingkan dengan jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) yakni sebesar 8.214.007 pemilih.

Penurunan partisipasi politik masyarakat tidak hanya terjadi pada pelaksanaan Pilkada DKI. Pada 4 Desember 2024, KPU mengumumkan rata-rata nasional tingkat partisipasi pemilih pada Pilkada serentak 2024 berada di bawah 71% dari total jumlah pemilih. Angka ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan partisipasi pemilih pada Pilkada 2020 yang menyentuh angka 76,09%.

Menyikapi hal tersebut, banyak ahli memberikan beragam perspektif terkait alasan dibalik rendahnya partisipasi politik masyarakat Pilkada DKI 2024. Sejumlah faktor diduga melatarbelakangi fenomena rendahnya partisipasi politik masyarakat, diantaranya ialah jadwal Pilkada yang berdekatan dengan Pemilihan Umum (Pemilu), hingga tidak selarasnya calon pilihan partai politik (parpol) dengan pilihan rakyat (Arini, 2024). Kedudukan partai politik dianggap sebagai pilar demokrasi yang memiliki peranan dalam rangka menjembatani antara pemerintah (*government*) dan warga negara (*citizen*) (Syafrudin & Maiwan, 2023: 33).

Pengamat politik sekaligus Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia, Adi Prayitno berpendapat bahwa beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya partisipasi pemilih dalam Pilkada DKI, salah satunya adalah rasa jenuh karena masyarakat baru saja mengikuti pemilihan presiden, wakil presiden, dan anggota DPR beberapa bulan sebelumnya. Selain

itu, waktu kampanye yang singkat dianggap tidak memadai bagi para paslon yang berkontestasi dalam Pilkada 2024 untuk meyakinkan masyarakat.

Pendapat Adi terkait jenuhnya masyarakat berpartisipasi politik didukung oleh salah satu dari pendapat Dadang Nurjaman, Peneliti Charta Politika, ia menilai partisipasi masyarakat Jakarta menurun karena masyarakat jenuh. Kemudian dalam pendapatnya Dadang turut menduga paslon yang berkontestasi turut berpengaruh terhadap keinginan masyarakat untuk memilih. Misalnya, banyak yang golongan putih (golput) karena tidak ada sosok Anies Baswedan di pilkada kali ini. Direktur Eksekutif Algoritma Research and Consulting, Aditya Perdana mengatakan rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat erat kaitannya dengan sikap politik warga yang kecewa terhadap pilihan kandidat yang diusung oleh parpol dan koalisi partai. Sebab, paslon yang diusung partai tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat.

Adi Prayitno turut menjelaskan faktor lain yang diduga turut memengaruhi adalah kekecewaan pemilih di Jakarta terhadap masalah-masalah mendasar yang tidak kunjung terselesaikan meskipun kota besar ini telah berganti pemimpin berkali-kali, seperti masalah kemacetan, banjir, dan peluang lapangan kerja. Pendapat Irfa'i Afham, seorang Pakar Ilmu Politik Universitas Airlangga (UNAIR) turut membenarkan, bahwa fenomena menurunnya partisipasi politik masyarakat menunjukkan adanya skeptisisme masyarakat terhadap proses politik. Dalam pendapatnya, ia juga menyampaikan bahwa masyarakat menilai politik tidak memberikan dampak pada kehidupannya sehari-hari.

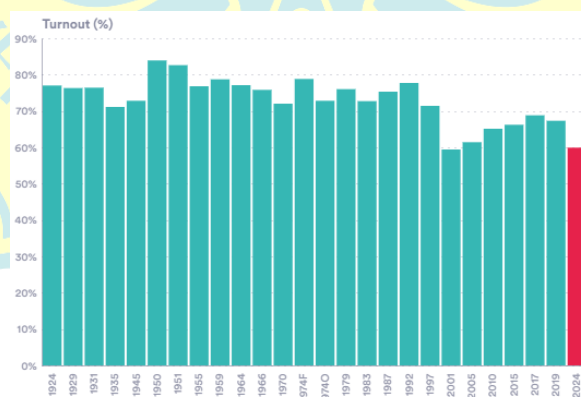
Selain itu, Adi juga menyoroti kinerja penyelenggara Pilkada DKI 2024 yang dinilai kurang maksimal dalam pelaksanaan sosialisasi. Namun, menurut pendapat Astri Megatari Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, dan Partisipasi Masyarakat KPU Jakarta, sosialisasi tersebut telah dilaksanakan dari jauh-jauh hari, upaya mengajak warga hadir dan berpartisipasi mengguakan hak pilihnya di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Salah satunya melalui debat dan kampanye yang dilakukan oleh tim pemenangan dan paslon. Astri berpendapat bahwa pada Pilkada Jakarta, keterlibatan calon legislatif (caleg) tidak segencar saat Pemilihan Presiden (Pilpres) ataupun Pemilihan Legislatif (Pileg), yang mana daya jangkau dari tim pemenangan tidak seluas saat pilpres.

Dalam sistem pemerintahan yang demokratis, terdapat pandangan umum bahwa tingginya tingkat keterlibatan politik warga negara merupakan indikator yang positif. Partisipasi yang besar mencerminkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu politik, serta menunjukkan keinginan untuk berkontribusi dalam proses tersebut (Budiarjo, 2013). Namun, fenomena rendahnya partisipasi politik masyarakat juga terjadi di Jerman, Amerika Serikat, dan Inggris.

Menurut hasil survei Yayasan Bertelsmann Jerman (*Bertelsmann Stiftung*). Dalam jajak pendapat yang melibatkan 2.500 responden berusia 16 hingga 30 tahun, 38% responden menyatakan ketidakpercayaannya pada politik. Sementara 40% responden berasumsi bahwa kondisi sosial tidak dapat diubah, dan hampir satu dari dua sering merasa kewalahan oleh masalah-masalah di dunia. Setengah dari jumlah mengatakan bahwa tidak ada cukup

peluan bagi generasi muda dalam berpartisipasi politik selain memberikan suara dalam Pemilihan Umum (Pemilu). Banyak yang merasa ada terlalu banyak rintangan yang menghalangi mereka untuk terlibat.

Partisipasi pemilih dalam *midterm election* Amerika Serikat pada tahun 2022 diperkirakan hanya sebesar 46,9 persen. Dalam artikel penelitian yang berjudul *Who Are the Election Skeptics? Evidence from the 2022 Midterm Elections*, didapati bahwa kepercayaan Amerika sedang terkikis, politisi sering mempertanyakan legitimasi hasil Pemilu dan menyebarkan informasi yang salah tentang kecurangan pemilih. Penelitian yang dilakukan oleh Holliday, dkk. (2024) mendapati hasil bahwa lebih dari separuh pemilih skeptis mengaku skeptis karena cara Pemilu dijalankan, dan hampir satu dari lima pemilih skeptis mengaku skeptis karena kinerja partai lain dalam Pemilu baru-baru ini, yang kami kuatkan melalui studi peristiwa Pemilu 2022.



Gambar 1. 1. Partisipasi pemilih dalam pemilu Inggris 1918-2024

Sumber: *House of Commons Library*, [UK election statistics](#)

Dalam Pemilu Inggris tahun 2024, jumlah pemilih yang hadir diperkirakan hanya sekitar 60% pemilih dalam Pemilu Inggris tahun 2024.

Angka ini turun dari 67% pada tahun 2019 dan hampir setara dengan Pemilu tahun 2001 ketika 59% pemilih memberikan suara. Berikut gambar grafik tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu Inggris 1918-2024.

Rendahnya partisipasi politik warga negara dalam Pemilu, khususnya pada Pilkada DKI 2024, menjadi isu yang sangat penting untuk dianalisis. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan sikap apatis masyarakat terhadap proses demokrasi, tetapi juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat partisipasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap partisipasi politik pada Pilkada DKI 2024 serta menganalisis partisipasi politik masyarakat pada Pilkada DKI 2024. Dalam bidang keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penelitian ini relevan dalam kajian bidang Pendidikan Politik dan bidang Sosial Kemasyarakatan, kedua bidang tersebut merupakan bagian dari delapan tujuan Payung Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat program studi PPKn.

B. Masalah Penelitian

Pilkada yang dilaksanakan pada Rabu, 27 November 2024 silam, tercatat memiliki total pemilih yang menggunakan hak pilihnya pada Pilkada DKI sebanyak 4.724.393 orang. Dari jumlah tersebut diperoleh surat suara sah sebanyak 4.360.629 dan surat suara tidak sah sebanyak 363.764. Tingkat partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Jakarta 2024 hanya sebesar 53,05%, jumlah ini dilihat dari besarnya surat suara sah dibandingkan dengan jumlah DPT yakni sebanyak 8.214.007 pemilih. Permasalahan ini memunculkan

sebuah pertanyaan yang penting untuk segera dijawab, yakni bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap partisipasi politik pada Pilkada DKI 2024 serta menganalisis bentuk partisipasi politik masyarakat pada Pilkada DKI 2024.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Tingkat urgensi dan permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menetapkan pembatasan penelitian, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada partisipasi politik masyarakat pada Pilkada DKI tahun 2024. Adapun objek dalam penelitian ini akan dibatasi pada partisipasi politik dan sudut pandang masyarakat mengenai partisipasi politik pada Pilkada DKI 2024. Sementara subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah terdaftar dalam DPT Pilkada DKI 2024, dan secara sah terdaftar sebagai warga pada Rukun Warga (RW) 8, Kelurahan Manggarai Selatan, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, yang telah terdaftar dalam DPT Pilkada DKI 2024.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat RW 8, Manggarai Selatan, Tebet, Jakarta Selatan memaknai partisipasi politik pada Pilkada DKI 2024?
2. Bagaimana bentuk partisipasi politik masyarakat RW 8, Manggarai Selatan, Tebet, Jakarta Selatan pada Pilkada DKI 2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pertanyaan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai diantaranya sebagai berikut.

1. Menganalisis makna pengalaman hidup masyarakat RW 8, Manggarai Selatan, Tebet, Jakarta Selatan mengenai partisipasi politik pada Pilkada DKI 2024; dan
2. Menganalisis partisipasi politik masyarakat RW 8, Manggarai Selatan, Tebet, Jakarta Selatan pada Pilkada DKI 2024.

F. Manfaat penelitian

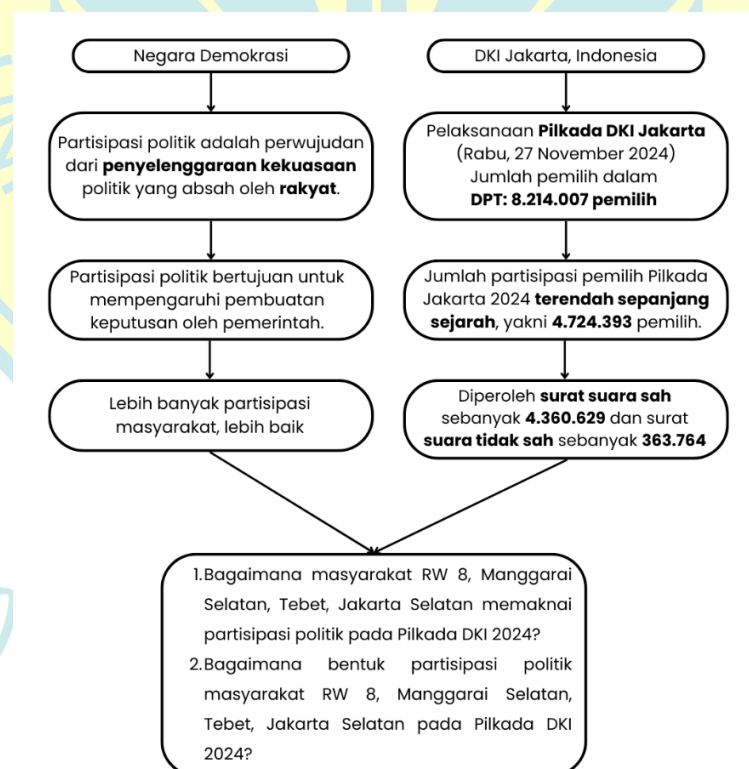
Adapun, manfaat yang dapat diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretik
 - a) Memberikan kontribusi ilmiah dalam lingkup kajian ilmu politik, khususnya terkait dengan partisipasi politik masyarakat dalam konteks Pilkada DKI 2024;
 - b) Memperkaya literatur mengenai partisipasi politik di Indonesia dalam konteks Pilkada DKI 2024.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Pemerintah: Memberikan masukan bagi KPU DKI untuk meningkatkan partisipasi pemilih di masa mendatang, dan sebagai referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong kesadaran politik masyarakat.

- b) Bagi Masyarakat: Membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi politik masyarakat untuk pembangunan daerah, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi politik mereka.
- c) Bagi Peneliti Lain: Memberikan referensi dan dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Konseptual

Berikut ini bagan kerangka konseptual yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.



Bagan 1. 1. Kerangka Konseptual